

Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sheryl Mutira Putri ^{a,1,*}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, 43155, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*sheryl.mutiaraputri@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received Januariy, 25 2024

Revised March 25 2024

Accepted March 30 2024

ABSTRAK

Tulisan ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai pentingnya mahasiswa calon guru khususnya guru SD memiliki kemampuan berbahasa. Seorang guru perlu membaca buku-buku yang bermanfaat sebagai sumber materi ajar. Pada kesempatan yang sama guru juga perlu membuat catatan-catatan mengenai isi bacaan tersebut dan mungkin pada kesempatan lain harus menulis persiapan mengajar, menulis laporan, serta mungkin menulis makalah. Kemudian, dalam rapat guru, di kelas, dan dalam berbagai kesempatan perlu mendengarkan pembicaraan guru lain, parasiswa, relasi, dan lainnya. Tentu saja pada konteks tertentu perlu pula menyampaikan pikiran, perasaan, fakta, atau hal lainnya dengan cara berbicara. Jadi, jelas sekali bahwa mahasiswa sebagai calon guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang memadai dalam beraktivitas sebagai guru dan sebagai anggota masyarakat. Dengan dibekali pentingnya memiliki kemampuan berbahasa pada mahasiswa calon guru SD diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab untuk belajar kemampuan berbahasa serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai bagian dari profesional guru maupun kehidupan sehari-hari. Tulisan ini dibatasi pada kajian keterampilan aspek berbahasa bukan pada kajian linguistik..

Indonesian Language Ability in Elementary School Teacher Education Students

ABSTRACT

This article was written to provide information about the importance of prospective student teachers, especially elementary school teachers, having language skills. A teacher needs to read books that are useful as sources of teaching materials. On the same occasion, teachers also need to make notes regarding the content of the reading and perhaps on other occasions have to write teaching preparations, write reports, and perhaps write papers. Then, in teacher meetings, in class, and on various occasions you need to listen to conversations between other teachers, students, relations, etc. Of course, in certain contexts it is also necessary to convey thoughts, feelings, facts or other things by speaking. So it is clear that students as prospective teachers need to have adequate language skills in their activities as teachers and as members of society. By providing prospective elementary school teachers with the importance of having language skills, it is hoped that they can foster curiosity and responsibility to learn language skills and be able to apply them in everyday life both as part of teacher professionalism and in everyday life. This paper is limited to studying aspects of language skills, not linguistic studies.



KATA KUNCI

Aspek
Keterampilan Berbahasa
Mahasiswa PGSD

KEYWORDS

Aspect
Language Skills
Elementary School Teacher
Education Student



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Kemampuan bahasa mempermudah kegiatan berkomunikasi dan segala aktivitas kita. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tentunya tidak lepas dari perkomunikasian. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan baik melalui lisan maupun verbal dengan tujuan memahami maksud dari informasi yang disampaikan oranglain. [1]

Kemampuan berbahasa juga bermanfaat untuk melakukan interaksi/komunikasi pada banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya antara lain



belaindika@nusaputra.ac.id

bergantung pada tingkat kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, wartawan, bahkan guru.

Lalu apakah keberanguan tersebut sudah dianggap berhasil melekat pada diri setiap guru? Jika belum apakah sebagai calon guru SD mahasiswa perlu untuk memiliki kemampuan berbahasa sebagai salah satu peran penting atas keberhasilan mengajar? sedangkan, fenomena lemahnya kemampuan (keterampilan) berbahasa Indonesia tampak pada kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, perlu dilakukan eksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia sebagai upaya untuk merespons kurangnya kemampuan tersebut. [2] [3]

Ada empat aspek kemampuan berbahasa Indonesia, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Namun era ini, mengalami perkembangan dengan ditambahkan aspek bersastra. Meski demikian bersastra masih menjadi salah satu kemampuan yang masih kurang diperhatikan perkembangannya, padahal disini penulis akan paparkan bagaimana bersastra juga merupakan aspek kemampuan yang tak kalah penting dengan aspek lainnya.

Sekilas kemampuan menyimak seolah kemampuan yang dianggap lebih sulit dari kemampuan berbahasa lainnya, sehingga disimpan ditahap bukan awal. Namun sebenarnya menyimak adalah kemampuan berbahasa yang peling awal dilalui oleh manusia, bahkan pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam percakapan dipelajari melalui menyimak dan menirukan pembicaraan. Biasanya, anak-anak tidak hanya menirukan pembicaraan yang mereka pahami, tetapi juga mencoba menirukan hal-hal yang tidak mereka pahami. Kenyataan ini menganjurkan orang tua dan guru menjadi model berbahasa yang baik, supaya anak-anak tidak menirukan pembicaraan yang memalukan atau tidak benar.

Untuk itu patutlah kita sadari, kemampuan menulis pada anak-anak didahului dengan kemampuan menyimak. Kemampuan menulis pada prosesnya merupakan penulisan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak. Pokok-pokok atau ide tulisan yang ditulis kebanyakan diilhami oleh kegiatan menyimak. Demikian pula sering terjadi kegiatan menyimak dilakukan karena ada karya tulis atau hasil karangan yang diperdengarkan. Pada kelas tinggi (kelas 4-6) pembelajaran aspek-aspek kemampuan berbahasa diberikan secara terpadu. Misalnya menyimak cerita – menulis ringkasan cerita, menyimak berita dari radio atau televisi, dialog, dan acara – menulis ringkasan laporan.

Berbicara sebagai kemampuan berbahasa sangat bertalian erat dengan kemampuan menyimak. Kelancaran komunikasi pembicaraan terjaga apabila antarpembicara saling menyimak maksud pembicaraan setian teman bicarannya. Selain itu, dalam keseharian kemampuan berbicara berkembang dengan baik apabila didahului kemampuan menyimak. Hal ini berdampak terutama pada pemerolehan kosa kata. Pada umumnya selain pembicaramampu menyimak juga memanfaatkan kosakata yang diperoleh dari hasil simakan. Kemampuan menyimak akan meningkatkan kemampuan berbicara. Begitu pula sebaliknya, kemampuan berbicara akan melatih pendengar untuk terbiasa mampu menyimak. Kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasaberkomunikasi. [4]

2. Metode

Metode didalam artikel ini adalah deskriptif subjektif yaitu metode yang menjelaskan, mendeskripsikan, dan menyajikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan berbahasa bagi calon guru sekolah dasar atau mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Sumber penyusunan diperoleh menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka ialah pengumpulan informasi yang dicari dan dipahami dari sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan sumber lain yang mendukung penulisan. Dalam artikel ini akan dijelaskan pentingnya kemampuan berbahasa yaitu kemampuan dari aspek bahasa

Indonesia pada mahasiswa PGSD, menerangkan aspek kemampuan apa saja sebagai kemampuan berbahasa dan keterkaitan antar aspek tersebut, fungsi, dan manfaat aktivitas atau kegiatan yang meningkatkan kemampuan berbahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berbahasa merupakan media manusia sebagai makhluk yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Disaat manusia ingin menyapa atau menyampaikan maksud kepada orang lain, maka bahasalah yang digunakan sebagai medianya. Namun dari aktivitas kebahasaan tersebut yang sangat ditekankan adalah kemampuan seseorang berbahasa, sebab bahasa akan lebih mudah dipahami jika disampaikan dengan orang yang mampu berbahasa yang baik dan benar. [5]

Pentingnya kemampuan dari aspek-aspek kebahasaan di atas merupakan tantangan untuk melakukan penelitian dan mengubah kondisi yang terus menerus menjadi lebih baik bahkan ideal, dengan menawarkan suatu aktivitas atau berbagai kegiatan yang memfokuskan masing-masing aspek berbahasa diperhatikan perkembangannya dan dipadukan penerapannya. Selain faktor orang tua, kemampuan berbahasa anak juga akan berkembang dengan baik apabila mereka memiliki lingkungan kebahasaan yang mendukung proses perkembangan bahasa mereka. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang bisa memfasilitasi kebutuhan anak-anak. [6]

Mari kita perhatikan kehidupan dalam masyarakat. Anggota-anggota suatu masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. [7]

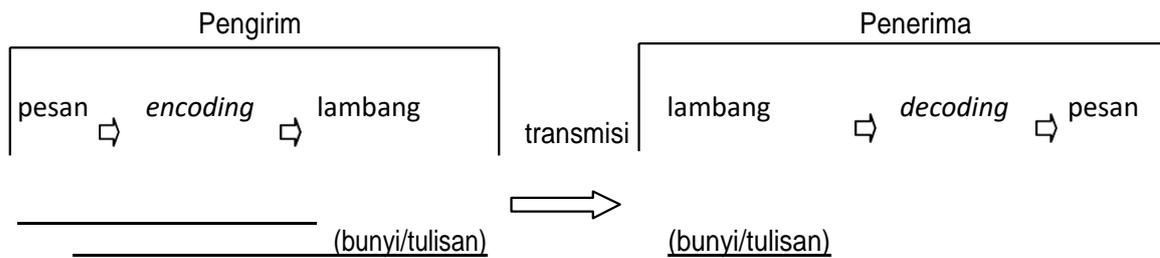


Fig. 1. Diagram 1 Komunikasi Satu Arah

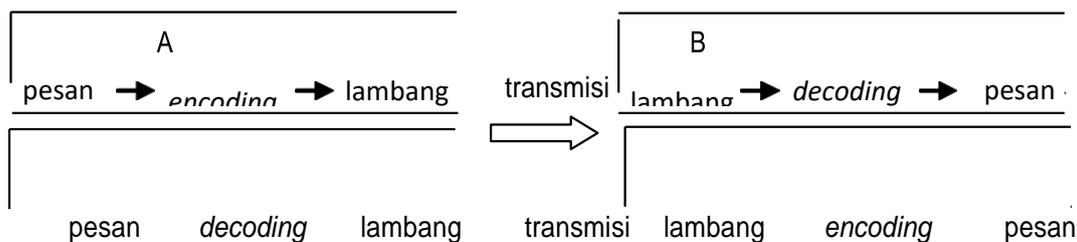


Fig. 2.1. Diagram Komunikasi Dua Arah

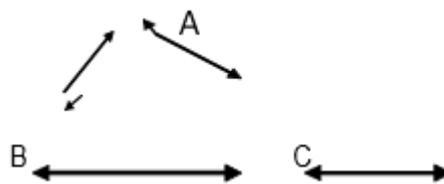


Fig. 3. Diagram komunikasi multi arah

Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses

encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasi. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan, dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki kemampuan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan, dalam proses decoding ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang sama dengan yang dimaksudkan oleh si pengirim. Dengan kata lain, seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbicara bila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) bila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi. Selanjutnya seseorang dikatakan memiliki kemampuan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf,) serta menggunakan retorika (organisasi tulisan) yang tepat guna mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dari bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya.

3.1. Aspek-aspek kemampuan berbahasa mendengarkan

Mendengarkan adalah kemampuan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh semua jenis kemampuan mendengarkan, termasuk latar belakang pengetahuan yang diperlukan untuk memahami apa yang kita dengar, melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan kemampuan mendengarkan tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita dengarkan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian, contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif yaitu mendengarkan radio, tv, film, khotbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa pembicara mengulangi apa yang diucapkan, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut ini adalah kemampuan-kemampuan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

- a) Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (short-term memory);
- b) Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
- c) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi; menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
- d) Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
- e) Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (typical word-order patterns);
- f) Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
- g) Menebak makna dari konteks;

- h) Mengetahui kelas-kelas kata (grammatical word classes)
- i) Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- j) Mengetahui perangkat-perangkat kohesif (recognize cohesive devices)
- k) Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi dan unsur-unsur lainnya

Unsur-unsur kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur tersebut adalah menyimak ialah (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahasa lisan yang digunakan.

3.2. Aspek-aspek kemampuan berbahasa mendengarkan berbicara

Secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu: interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif misalnya percakapan secara tatap muka, di telepon, yang memungkinkan pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan yang memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan, atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Akan tetapi menurut Brown kemampuan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu kemampuan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai kemampuan mikro. [5]

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Berikut ini beberapa kemampuan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Pembicara harus

- a) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- b) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengardapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
- c) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- d) Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar;
- e) Berupaya agar kalimat-kalimat utama (the main sentence constituents) jelas bagi pendengar;
- f) Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- g) Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan

3.3. Aspek-aspek kemampuan berbahasa mendengarkan membaca

Membaca adalah kemampuan reseptif bahasa tulis. Kemampuan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari kemampuan mendengarkan dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali kemampuan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan kemampuan menyimak dan berbicara.

Kemampuan-kemampuan mikro yang terkait dengan proses membaca antara lain sebagai berikut. Pembaca harus:

- a) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan;
- b) Mengetahui kosakata
- c) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- d) Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis;
- e) Mengetahui kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dsb.;
- f) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dsb.
- g) Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- h) Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- i) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
- j) Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- k) Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- l) Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti skimming untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam ([http:// www.sil.org/ lingualinks](http://www.sil.org/lingualinks)).

Membaca terdiri atas membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan ditujukan untuk siswa kelas rendah di sekolah dasar. Membaca pemahaman ditujukan untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Membaca pemahaman menuntut pembaca untuk mampu memahami isi suatu bacaan. Ramdani dalam [8]

3.4. Aspek-aspek kemampuan berbahasa mendengarkan menulis

Menulis adalah kemampuan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu kemampuan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis kemampuan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Menurut Djuharie dalam menulis merupakan suatu kemampuan yang dapat dibina dan dilatih [9]. Berikut ini kemampuan-kemampuan mikro yang diperlukan dalam menulis. Penulis perlu:

- a) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- b) Memilih kata yang tepat;
- c) Menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d) Mengurutkan kata-kata dengan benar;
- e) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- f) Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g) Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- h) Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
- i) Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

3.5. Hubungan Berbicara dengan Mendengarkan

Menurut Brooks dalam Tarigan berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Bila kita amati peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, pernyataan Brooks itu benar untuk peristiwa komunikasi dalam situasi interaktif seperti diagram berikut ini. Misalnya komunikasi yang terjadi antarteman, antara pembeli dan penjual, atau dalam suatu diskusi kelompok. Dalam hal ini, A berbicara dan B mendengarkan. Setelah itu giliran B berbicara dan A mendengarkan. Namun, ada pula dalam suatu konteks komunikasi itu terjadi dalam situasi noninteraktif, yaitu satu pihak saja yang berbicara dan pihak lain hanya mendengarkan. Agar lebih jelas, situasi komunikasi tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.

Dawson dalam Tarigan (1994:3) menjelaskan hubungan antara berbicara dan mendengarkan seperti berikut.

- a) Ujaran biasanya dipelajari melalui mendengarkan dan meniru. Dengan demikian, materi yang didengarkan dan direkam dalam ingatan berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seseorang.
- b) Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tempatnya hidup, misalnya dalam penggunaan intonasi, kosa kata, dan pola-pola kalimat.
- c) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara.
- d) Bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang (terutama anak-anak). Oleh karena itu, suara dan materi yang berkualitas baik yang didengar dari seorang guru, rekaman-rekaman, atau cerita-cerita yang bernilai tinggi sangat membantu anak atau seseorang yang sedang belajar berbicara.

Guna melengkapi pembicaraan kita mengenai hubungan antara berbicara dan mendengarkan, berikut ini dipaparkan diagram hubungan tersebut menurut Tarigan (1994:4) dalam (Cahyani 2017) dengan beberapa modifikasi.

Table 1. Hubungan Berbicara dan Mendengarkan

Menyimak:	interaktif	Berbicara:
langsung	noninteraktif	langsung/tak langsung
apresiatif		produktif
reseptif		ekspresif
fungsional		

3.6. Aspek-aspek kemampuan berbahasa bersastra

Apresiasi sastra memang akan mengarahkan pada pengenalan karya-karya sastra. Sangatlah penting dalam studi Anda untuk mengenal karya- karya sastra yang merupakan karya penting (masterpiece) dari kesusastraan Indonesia. Pengenalan terhadap karya-karya sastra itu akan menjadi acuan bagi kompetensi Anda. Juga pengenalan terhadap karya-karya sastra itu akan menjadi acuan bila Anda akan menulis karya sastra yang sejenis dengannya. Pengenalan itu akan meningkatkan inovasi dan kreatifitas Anda karena sastrawan akan selalu mempunyai dorongan untuk melakukan inovasi dari konvensi yang ada. Sekalipun apresiasi itu berkenaan dengan pengenalan karya sastra, pengenalan karya sastra itu tidak akan lepas dari komponennya seperti tema, amanat, sifat, sikap, diksi dan majas. Selain dalam apresiasi sastra, pembahasan tentang amanat, sikap, dan yang lainnya akan diungkap dalam kajian sastra. [10]

Karya sastra sebagai karya seni, di samping memiliki nilai estetis juga mengandung nilai kegunaan. Horace mengemukakan fungsi sastra adalah sweet and usefull, artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra sebagaimana karya seni yang lain terdiri atas 2 unsur yang saling melengkapi, yaitu bentuk dan isi. Unsur bentuk mengandung nilai estetis yang membuat penikmat merasa senang, sedangkan unsur isi mengandung pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai yang terkandung dalam

suatu karya sastra, yaitu (1) nilai hedonik, yang memberikan kesenangan secara langsung; (2) nilai artistik, yang menifestasikan kemampuan seseorang; (3) nilai kultural, mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat; (4) nilai etismoral / religius, bila dalam suatu karya sastra terpancar ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama; (5) nilai praktis, mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.[11, p. 196]

Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Sikap penghargaan terhadap prosa misalnya, dapat ditunjukkan dengan perilaku, (1) gemar membicarakan dan mendengarkan cerita bermutu, (2) gemar membicarakan cerita yang dibaca dan didengarnya, (3) gemar mengumpulkan buku-buku cerita, (4) gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang prosa, (5) gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang prosa, (6) suka membantu orang lain dalam menelaah dan memahami suatu cerita, (7) dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita, (8) gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra mencakup 3 macam kegiatan yaitu, (1) kegiatan langsung dengan menggauli cipta sastra, baik secara reseptif maupun produktif; (2) kegiatan tidak langsung dengan cara mempelajari teori, sejarah, dan kritik sastra; (3) kegiatan dokumentasi.

Jenis-jenis karya sastra disebut *genre* (genre) sastra. Sastra dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, 1) sastra imajinatif, dan 2) sastra nonimajinatif. Imajinasi berasal dari kata *imagination* yang berarti angan-angan atau khayalan. Jadi, karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan sifat khayali pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra imajinatif bukanlah kejadian sebenarnya. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan kebalikan karya sastra imajinatif, sebagian ahli berpendapat bahwa sastra nonimajinatif bukan karya sastra. Karya sastra imajinatif terdiri atas tiga jenis: prosa, puisi, dan drama. Secara singkat akan dijelaskan perbedaan antara ketiga jenis karya sastra tersebut.

a) Prosa.

Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun susul- menyusul. Kalimat-kalimat yang disusun membentuk kesatuan pikiran menjadi paragraf, paragraf membentuk bab atau bagian-bagian, dan seterusnya.

b) Puisi

Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait.

c) Drama

Drama adalah karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaannya karya sastra yang satu ini dengan karya sastra yang lain (puisi dan prosa) terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya adalah untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada karya sastra prosa dan puisi.

Perlu Anda ingat bahwa ciri-ciri ketiga karya sastra ini pun tidak mutlak, artinya ciri-ciri ini merupakan ciri umum, karena ada karya sastra prosa yang ditulis dengan bentuk larik-larik, sebaliknya ada pula karya sastra puisi yang ditulis dengan bentuk kalimat yang bersusun seperti layaknya prosa. Selain penggolongan jenis-jenis karya sastra seperti di atas, karya-karya sastra tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi karya sastra orang dewasa dan karya sastra anak-anak. Maksudnya, ada pengarang yang menulis karya sastra untuk orang dewasa dan ada yang menulis karya sastra khusus anak-anak.

3.7. Karya Sastra Anak-anak.

Karya sastra anak-anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya mengenai anak-anak; kehidupannya, kesenangannya, sifat-sifatnya, dan perkembangannya. Karya sastra anak-anak dapat saja ditulis oleh anak-anak dan juga oleh orang dewasa. Sampai saat ini buku-buku karya sastra anak-anak umumnya masih ditulis oleh orang dewasa.

Karya sastra anak-anak memiliki perbedaan dengan karya sastra orang dewasa. Di samping isi, masih terdapat aspek-aspek lain yang membedakan karya sastra anak-anak dengan karya sastra orang dewasa, yaitu tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian. Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra.

- a) Kriteria Pemilihan bahan. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa karya sastra anak-anak memiliki kekhasan atau perbedaan dengan karya sastra orang dewasa, yaitu dalam penggunaan bahasa dan isi cerita. Hal ini digolongkan sebagai kriteria keterbacaan dan kriteria kesesuaian.
- b) Kriteria Keterbacaan. Keterbacaan ialah mudah tidaknya suatu bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca. Berdasarkan kriteria tersebut, maka karya sastra anak-anak hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut.
- c) Kejelasan Bahasa. Dalam hal ini karya sastra anak-anak harus menggunakan bahasa yang sederhana. Kalimat-kalimatnya tidak panjang-panjang dan tidak rumit. Kata yang digunakan adalah kata-kata yang bermakna lugas artinya mudah dipahami. Dengan kejelasan bahasa, maka unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra anak mudah ditemukan oleh pembacanya yaitu anak-anak
- d) Kejelasan Tema. Tema pada karya sastra anak-anak hendaknya terbuka, artinya itu bisa langsung ditemukan oleh pembaca (anak-anak). Dengan kata lain, pada karya sastra anak-anak, tema tidak disajikan secara terselubung.
- e) Kesederhanaan Plot. Karya sastra anak-anak yang dipilih hendaknya karya sastra yang memiliki plot (jalan cerita) maju. Hal ini terdapat pada karya sastra prosa dan drama anak-anak.
- f) Kejelasan Perwatakan. Karya sastra anak-anak yang baik untuk dipilih adalah karya sastra yang perwatakannya digambarkan secara sederhana. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat dengan mudah menangkap sosok tokoh-tokoh cerita (prosa atau drama).
- g) Kesederhanaan Latar. Latar dalam karya sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal anak. Hal ini untuk mempermudah pemahaman terhadap cerita. Suasana yang akrab dengan lingkungan anak-anak menjembatani imajinasi anak, walaupun tidak berarti boleh memperkenalkan yang berbeda.
- h) Kejelasan Pusat Pengisahan. karya sastra anak-anak memiliki pusat pengisahan yang jelas, artinya cerita tidak terlalu sering berganti fokus. Bila hal ini terdapat dalam karya sastra anak-anak (prosa atau drama) akan menimbulkan kesulitan pada anak-anak dalam mengikuti jalan cerita.
- i) Kesesuaian. Dari segi isi, karya sastra anak-anak memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan psikologi atau jiwa dan moral anak. Sesuai dengan tingkat perkembangan tersebut, maka terdapat macam-macam tema cerita anak-anak yang harus Anda perhatikan dan Anda sesuaikan dengan tingkat usia dalam memilih tema, seperti dijelaskan berikut ini.

Usia 6 - 9 tahun. Pada usia 6 sampai 9 tahun anak-anak menyukai cerita sederhana dari kehidupan sehari-hari sampai dengan dongeng-dongeng hewan, mereka juga menyukai cerita-cerita lucu.

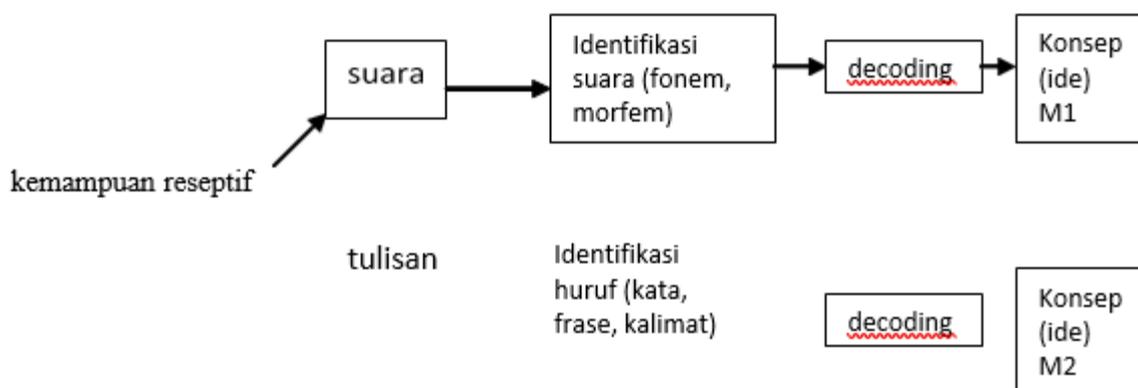
Usia 9 - 12 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai menyukai cerita kehidupan kekeluargaan yang dilukiskan secara realistis, cerita-cerita fantastis, dan cerita petualangan

3.8. Hubungan Mendengarkan dengan Membaca

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, mendengarkan dan membaca sama-sama merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Mendengarkan berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:4) melalui tabel sebagai berikut.

Table 2. Tabel Mendengarkandan Membaca

mendengarkan	reseptif (menerima informasi)	lisan (hasil berbicara)
membaca		tulisan (hasil menulis)



Keterangan

M1 = menyimak

M2 = membaca

Fig. 4.Diagram Mendengarkan dan Membaca

Melalui diagram di atas tampak jelas bahwa baik menyimak (mendengarkan) maupun membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal, yang menjadi stimulus. Pada mendengarkan fokus perhatian (stimulus) berupa suara (bunyi-bunyi), sedangkan pada membaca adalah tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam mendengarkan) maupun berupa tulisan (dalam membaca), yang selanjutnya diikuti dengan proses decoding guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide, atau informasi.

Bila ditinjau dari sudut pemerolehan atau belajar bahasa, aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuanmendengarkan pada tahap berikutnya. Jadi, pengenalan terhadap kosakata baru pada aktivitas membaca akan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya melalui proses pengenalan kembali terhadap kosakata tersebut. Selanjutnya, sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa, Tarigan menyatakan bahwamendengarkan pun merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif [11]. Petunjuk- petunjuk mengenai strategi membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam mendengarkan dengan pemahaman sangat penting.

Dari uraian di atas, kita dapat mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kemampuan mendengarkan dan membaca pada kelas-kelas yang relatif tinggi. Bila terdapat peningkatan pada kemampuan yang satu maka akan diikuti dengan peningkatan pada kemampuan yang lain [12]

3.9. Hubungan Membaca dengan Menulis

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam

bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

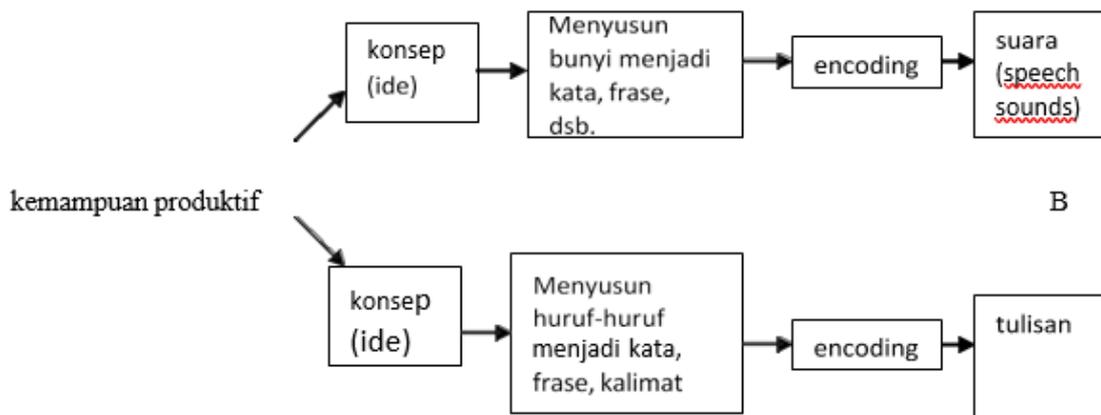
Dalam menulis seseorang harus melalui tahap-tahap perencanaan, penulisan, dan revisi. Dalam melakukan perencanaan sering kali penulis melakukan aktivitas membaca yang ekstensif dan intensif guna menelusuri informasi, konsep-konsep, atau gagasan-gagasan yang akan dijadikan bagian dari bahan tulisannya. Kemudian, dalam proses penulisan si penulis sering melakukan revisi-revisi dengan cara membaca dan lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, tampak jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis (Wray, 1994:96–97). Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca pemahaman sering kali kita harus menulis catatan- catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekedar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Jadi, tampak begitu erat kaitan antara aktivitas membaca dan menulis dalam kegiatan berbahasa.

3.10. Hubungan Menulis dengan Berbicara

Anda tentu sering menghadiri acara seminar, bahkan mungkin pernah menjadi pemakalahnya. Seorang pembicara dalam seminar biasanya diminta menulis sebuah makalah terlebih dulu. Kemudian, yang bersangkutan diminta menyajikan makalah itu secara lisan dalam suatu forum. Selanjutnya peserta seminar akan menanggapi isi pembicaraan si pemakalah.

Dalam berpidato pun (salah satu jenis aktivitas berbicara) seseorang dituntut membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Untuk pidato-pidato yang tidak terlalu resmi mungkin si pembicara cukup menulis secara singkat pokok-pokok yang akan dibicarakan sebagai persiapan. Dalam suatu pidato resmi (misalnya pidato kenegaraan) pembicara dituntut menulis naskah pidatonya secara lengkap. Dalam kedua jenis aktivitas berbicara yang dikemukakan di atas tampak jelas keterkaitan menulis dan berbicara. Kegiatan menulis harus dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Bahkan, dalam suatu seminar keempat kemampuan dilibatkan secara bergantian.

Subyakto-Nababan (1993:153) dan Tarigan (1994:10) menjelaskan bahwa baik berbicara maupun menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis adalah kegiatan berbahasa ragam tulis. Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung. Ini berarti ada kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan menggunakan telepon seluler (sms) dan dengan menggunakan internet (chat-ting). Sebaliknya, ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler



Keterangan:
M=menulis
B = berbicara

Fig. 5. Diagram Menulis dan Berbicara

4. Simpulan

Penerapan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib dilindungi pendidikan diharapkan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar untuk dapat memiliki bekal kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Mahasiswa adalah generasi yang akan mengharumkan bangsa dikemudian hari hendaknya memaknai bahasa Indonesia yang sesuai tempatnya. Jika berada dilindungi keluarga gunakanlah bahasa dengan tutur kata yang sopan. Jika berada di sekolah/kampus dan berkomunikasi dengan teman sebaya gunakanlah bahasa yang santai. Begitupun di sekolah jika mahasiswa melakukan praktek mengajar. Tempatkanlah penggunaan bahasa sesuai dengan dimana bahasa itu dituturkan. Selain itu tidak hanya dalam kaitan bahasa baik dan benar saja, namun juga sebagai calon guru sekolah dasar mengingat penting peran kemampuan berbahasa, maka lakukanlah kegiatan atau aktivitas yang menumbuhkan kemampuan berbahasa. Dengan ini diharapkan literasi yang seharusnya menjadi bekal mahasiswa calon guru SD semakin meningkat dan berupaya untuk menjalankannya secara sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab

Daftar Pustaka

- [1] R. Desmirasari and Y. Oktavia, "Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi," *ALINEA J. Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 1, pp. 114–119, 2022.
- [2] F. Nurjanah and Q. A. Habibah, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Desa Terpencil," *FKIP e-PROCEEDING*, pp. 167–176, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/download/9122/6084>.
- [3] S. A. Syihabudin and T. Ratnasari, "Model pembelajaran bahasa indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar," *J. BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inov. Pendidikan)*, vol. 2, no. 1, pp. 21–31, 2020.
- [4] W. Yasmin, M. Mufarizuddin, and R. Witarsa, "Kajian Literatur Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Peserta Didik Disekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 249–254, 2020.
- [5] H. Halimatussakdiah and N. Nurmayani, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Prodi Pgsd Fip Unimed," *J. Guru Kita PGSD*, vol. 2, no. 2, p. 132, 2018, doi: 10.24114/jgk.v2i2.9446.
- [6] G. A. R. Arsani, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Dwibahasawan melalui Metode Bercerita." Udayana University.
- [7] D. Harlita, A. H. D. Hadiyanti, and A. Saptoro, "Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Ketelitian dan Keterampilan Membaca Siswa," *Elem. J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 77–83, 2021.
- [8] R. Damariswara, "Analisis Kemampuan Membaca Mahasiswa PGSD dalam Pramenulis Artikel Ilmiah Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2022, vol. 5, pp. 1005–1017.
- [9] N. Yanti, S. Suhartono, and R. Kurniawan, "Penguasaan materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa s1 program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fkip Universitas Bengkulu," *J. Ilm. KORPUS*, vol. 2, no. 1, pp. 72–82, 2018.
- [10] Suroto, *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga, 1989.

-
- [11] H. G. Tarigan and D. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- [12] H. G. Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2015.